

Model *Mini Research* Perkembangan Individu Dalam Mengembangkan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi

Eli Karliani¹, Triyani²

¹ FKIP, Universitas Palangka Raya; FKIP, Universitas Palangka Raya

(Diterima 15-05-2021; Disetujui 31-05-2021)

E-mail: eli.karliani@fkip.upr.ac.id

Abstract

This study aims to develop, implement, and evaluate a mini research model of observing individual development in developing higher-order thinking skills. The method used descriptive qualitative research. Qualitative research data were obtained from the observation sheet on the achievement of the learning process which included the teaching activity observation sheet for lecturers, and the observation sheet for student learning activities, and the assessment of the results of the mini research model. The Results of mini research activities were carried out with group activities in teaching services, surveys, observations, and interviews. Mini research products include: 1) Physical development: average height, weight, puberty for boys and girls; 2) Cognitive development can be seen from the understanding of the values of Pancasila; 3) Emotional and moral development can be seen in attitudes and behavior in accordance with the appropriateness of the prevailing norms; 4) Social development can be seen in the social attitudes of adolescents interacting with others. The achievement of applying the teaching steps of the lecturer with the mini research model has an average achievement of 85.6%. The achievement of student learning activities with the mini research model has an average of 81.4%.

Keywords: *mini research, individual development, higher order thinking skills*

PENDAHULUAN

Proses perkuliahan perkembangan peserta didik selama ini masih banyak dilakukan di dalam kelas dengan menggunakan berbagai metode yang dianggap baik oleh dosen dalam mencapai tujuan pembelajaran. Mata kuliah perkembangan peserta didik bertujuan agar setelah mengikuti perkuliahan mahasiswa memiliki kemampuan untuk mengembangkan lingkungan pendidikan yang dapat merangsang perkembangan potensi-potensi peserta didik atas dasar pemahaman yang baik dan benar terhadap mereka sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Substansi kajian mata kuliah perkembangan peserta didik terkait dengan beberapa perkembangan individu yaitu perkembangan fisik, perkembangan kognitif, dan perkembangan sosial emosional. Substansi kajian yang dibahas dalam mata kuliah peserta didik tersebut secara holistik dapat menjadi dasar pemahaman dan pengetahuan mahasiswa untuk memahami individu dari tingkat perkembangannya, ciri-cirinya, maupun faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan tersebut. Mata kuliah perkembangan peserta didik adalah salah satu mata kuliah yang bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis baik secara teoritis maupun praksis tingkat perkembangan peserta didik dilihat dari beberapa aspek yaitu perkembangan fisik (biologis), perkembangan kognitif, perkembangan sosial, perkembangan emosional, dan tingkat perkembangan moral peserta didik. Mata kuliah perkembangan peserta didik di Program Studi PPKn dikembangkan dengan dua kegiatan yaitu kegiatan teoritis dilaksanakan di kelas, dan kegiatan praksis melalui kegiatan model *mini research* (observasi, survey) mengenai perkembangan individu di tingkat SMP dan SMA di Kota Palangka Raya. Banyak terdapat teori yang menyatakan bahwa tingkat perkembangan peserta didik banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik intern maupun ekstern. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah berdampak pada perubahan dalam memperoleh berbagai informasi. Peserta didik dengan sangat mudah menyerap informasi tersebut tanpa kontrol dari orang dewasa yang ada di sekelilingnya. Hal ini tentunya akan berdampak perkembangannya baik fisik, emosional, sosial, dan moral. Terdapat opini di masyarakat yang menyatakan bahwa anak-anak sekarang mengalami perkembangan dan pertumbuhan lebih dewasa sebelum waktunya, hal itu menandakan bahwa terdapat perubahan yang antara teori-teori perkembangan dengan fakta yang terjadi sekarang. Faktor perkembangan dipengaruhi oleh faktor dari luar diri individu. Pembelajaran

yang berpusat dan berorientasi pada teori sangat penting untuk mengembangkan kompetensi berfikir mahasiswa, meskipun belum maksimal dalam mengembangkan keterampilan berfikir tingkat tinggi mahasiswa. Selama ini perkuliahan mata kuliah perkembangan peserta didik masih terbatas pada kegiatan mahasiswa untuk menyimak pembelajaran baik yang disampaikan oleh dosen melalui ceramah, maupun pembelajaran melalui diskusi kelompok. Semua mahasiswa belum maksimal untuk dapat mengembangkan proses berfikir tingkat tinggi karena aktifitas perkuliahan belum dilakukan dengan mengacu kepada *learning by doing*. Teori yang diberikan di kelas harus melibatkan proses berfikir mahasiswa, oleh karena itu pembelajaran yang melibatkan seluruh potensi berfikir mahasiswa sangat diperlukan. Ceramah atau pembelajaran yang searah yaitu yang masih berpusat pada dosen, belum mampu mengembangkan seluruh potensi mahasiswa dalam proses berfikirnya. Pembelajaran berbasis *mini research* bertujuan untuk mengembangkan proses berfikir mahasiswa terutama dalam mengaitkan teori yang didapatkan di kelas dengan permasalahan yang terjadi di dalam kehidupan nyata. Dengan kegiatan *mini research*, mahasiswa belajar menemukan dan menganalisis masalah, mengaitkan masalah dengan teori, mencari data lapangan tentang tema yang di bahas, menyusun laporan kegiatan *mini research*, dan presentasi hasil kegiatan *mini research*.

Model mini research adalah satu kegiatan pembelajaran pemecahan masalah yang menekankan pada pemecahan masalah aktual yang terjadi di masyarakat yang berkaitan dengan teori dari materi yang telah diajarkan. *Model mini research* melatih mahasiswa untuk mengembangkan proses berfikirnya dan mengeksplorasi seluruh kemampuan mahasiswa untuk memberikan solusi terhadap permasalahan yang terjadi di lapangan. Salah satu bentuk pembelajaran *Model mini research* adalah dengan kegiatan yang dilakukan oleh mahasiswa untuk mengaitkan teori perkembangan individu yang sudah mereka pelajari di kelas dengan masalah perkembangan individu yang terjadi di lapangan, salah satunya adalah dengan kegiatan observasi dan kegiatan survey. Observasi dan survey tersebut dilakukan dengan terlebih dahulu melakukan workshop di kelas untuk menganalisis jurnal dan mengkaji permasalahan yang ditemukn dari jurnal tersebut. Kegiatan *mini research* adalah satu kegiatan yang menekankan pada kemampuan berfikir tingkat tinggi mahasiswa terutama pada kemampuan pemecahan masalah karena mahasiswa dilatih untuk mengidentifikasi permasalahan, menyatakan hubungan akibat, menerapkan konsep sesuai dengan masalah, memiliki rasa ingin tahu, mampu membuat chat atau gambar untuk menyelesaikan masalah, menjelaskan beberapa kemungkinan sebagai solusi, berfikiran terbuka, membuat keputusan, dan mampu bekerja secara teliti. Dalam kegiatan pemecahan masalah mahasiswa juga dilibatkan dalam kegiatan mengkaji teori, mengaitkan teori, dan mampu menarik kesimpulan, dan memberikan alternatif pemecahan masalah yang terjadi di lapangan.

METODE

Rancangan (*design*) penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah implementasi model pembelajaran *mini research* dalam mata kuliah perkembangan peserta didik di Program studi PPKn, Jurusan PIPS, FKIP, UPR semester 3 yang berjumlah 40 orang. Penelitian ini dirancang untuk penelitian berkelanjutan pada mata kuliah perkembangan peserta didik, pada tahap awal tujuan penelitian adalah untuk mengembangkan langkah-langkah kegiatan implementasi model *mini research*, dan melakukan workshop jurnal untuk menganalisis dan menentukan permasalahan dengan mengajukan beberapa pertanyaan dari jurnal yang dipahami. Pada tahap selanjutnya model *mini research* akan diuji untuk melihat apakah model *mini research* dapat mengembangkan keterampilan berfikir tingkat tinggi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dan metode statistik deskriptif. Data penelitian kualitatif dalam penelitian ini diperoleh dari data hasil lembar observasi ketercapaian proses pembelajaran yang meliputi lembar observasi kegiatan mengajar dosen, dan lembar observasi kegiatan belajar mahasiswa, dan penilaian hasil produk model *mini research*. Di akhir proses pembelajaran akan ada lembar observasi yang dibagikan kepada mahasiswa untuk mengukur apakah model *mini research* dapat mengembangkan keterampilan berfikir tingkat tinggi mahasiswa. Lembar observasi dikembangkan berdasarkan indikator-indikator model *mini research* dan indikator keterampilan berfikir tingkat tinggi. Rancangan penelitian dengan model

mini research observasi perkembangan individu akan dilaksanakan di tengah semester setelah dilaksanakan ujian tengah semester (UTS). Pertemuan sebelum UTS dilaksanakan 8 kali pertemuan yang memaparkan substansi kajian materi perkembangan peserta didik, meliputi Hakikat Perkembangan dan pertumbuhan Peserta Didik, Pertumbuhan individu dari aspek kognitif, fisik, dan sosial emosional. Pada masa Prenatal, anak-anak, remaja, dewasa awal, dan dewasa. Pertemuan setelah UTS dengan menerapkan model *mini research* observasi perkembangan individu terdiri dari delapan kali pertemuan, dengan kegiatan setiap pertemuan adalah :

- Pembagian Kelompok dan Penjelasan pembuatan *mini research* mahasiswa terkait perkembangan individu
- Workshop kelompok untuk merancang judul, membuat kajian literatur dan metoda untuk *mini research*
- Kegiatan pengambilan data lapangan
- Penulisan Hasil dan Pembahasan Laporan *mini research*
- Presentasi Hasil *mini research* dan refleksi

Data penelitian diolah dengan menggunakan statistik deskriptif yang meliputi deskripsi gambaran model *mini research*, lembar observasi kegiatan mengajar dosen, dan kegiatan belajar mahasiswa, dan lembar observasi penilaian model *mini research*. Untuk gambaran ketercapaian proses pembelajaran model *mini research*, masing-masing lembar observasi memiliki ketentuan rentang (r) = 5,00 – 1,00 (skor rata-rata tertinggi dikurangi skor rata-rata terendah) dan banyak kriteria (k) – 5 didapatkan panjang kelas (p) = $r/k = 4/5 = 0,8$. Persentase ketercapaian kegiatan mengajar dan belajar dapat diperoleh dari jumlah rata-rata skor yang diperoleh dibagi skor maksimal dibagi 100. Gambaran yang lebih jelas mengenai kriteria skor rata-rata dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Kriteria Skor Rata-Rata dan Presesntase Ketercapaian

Rata-Rata Skor	Persentase Ketercapaian	Kriteria
1,00- 1,80	20%-36%	Sangat Rendah
1,81 – 2,60	36,2%-52%	Rendah
2,61 – 3,40	52.2%-68%	Cukup
3,41 – 4,20	68,2%-84%	Tinggi
4,21 – 5,00	84,2%-100%	Sangat Tinggi

HASIL DAN DISKUSI

A. Gambaran Model Mini Research

Model *mini research* yang diimplementasikan pada kelas mata kuliah perkembangan peserta didik, yaitu pada mahasiswa Program studi PPKn, Jurusan PIPS, FKIP, Universitas Palangka Raya angkatan 2017/2018. Kegiatan pembelajaran dengan model *mini research* dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan berfikir tingkat tinggi mahasiswa yaitu untuk mampu berfikir kritis, kreatif, dan memecahkan masalah-masalah perkembangan individu. Dalam kegiatan model *mini research* ada 2 kelompok yang memiliki tema yang sama, namun dalam pelaksanaan kegiatannya berbeda obyek kajian yaitu ada yang di SMP dan SMA. Produk yang dihasilkan dalam pembelajaran menggunakan model *mini research* adalah laporan hasil kegiatan *mini research* yang diperoleh setiap kelompok. Bentuk laporan yang telah disusun kemudian dipresentasikan. Berikut akan dipaparkan point-point penting dari laporan kegiatan *mini research* yang telah dilakukan oleh setiap kelompok. Beberapa point penting yang dapat dijelaskan dari paparan diatas akan digambarkan pada point-point berikut:

- Perkembangan fisik dapat dilihat dari rata-rata perkembangan fisik rentang usia antara 16-17 tahun, tinggi badan antara 155-170 cm, berat badan rata-rata 54,54 kg. Siswa laki-laki mengalami pubertas rentan usia 12-14 tahun sedangkan pada perempuan rentan usia 8-14. Rentan usia 12-15

- tahun, tinggi badan rata-rata 147-168 cm, berat rata-rata 43,8 kg, dan rata-rata masa pubertas pada perempuan usia 10 tahun dan laki-laki usia 12 tahun.
2. Perkembangan kognitif dapat dilihat dari hasil observasi tentang rata-rata siswa SMA dapat memberikan aplikasi contoh sikap pengamalan Pancasila. Siswa SMP dapat mencocokkan lambang dengan bunyi setiap sila Pancasila dengan mudah karena setiap siswa telah mengetahuinya terlebih dahulu. Dalam melakukan observasi perkembangan kognitif didasarkan kepada tantangan dan pengetahuan awal (*entry behavior*) siswa. Tantangan yang diberikan kelompok harus sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif siswa yang dapat dilihat dari level kelas siswa.
 3. Perkembangan emosional dan moral dapat dilihat pada beberapa indikator tentang sikap dan perilaku siswa terhadap norma-norma dalam masyarakat. Pancasila ideologi yang mempersatukan bangsa Indonesia, meneladani para pahlawan semangat persatuan, nasionalisme, dan rela berkorban, keharusan mentaati peraturan sekolah, pengamalan sila-sila Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, menjunjung tinggi nilai dan norma yang berlaku, membantu sesama teman, menerapkan nilai-nilai Pancasila, menerima pendapat orang lain(S), mengutamakan kepentingan bersama, mentaati norma yang berlaku, menghormati keberagaman agama, suku, ras. Rata-rata sikap dan perilaku siswa ada pada kategori cukup, tinggi, dan sangat tinggi. Untuk beberapa indikator misalnya pada indikator meneladani sikap para pahlawan, rata-rata siswa memiliki perilaku pada kategori cukup. kategori sangat tinggi pada indikator mentaati peraturan sekolah, Sedangkan untuk indikator-indikator yang lain rata-rata siswa ada pada kategori tinggi.
 4. Perkembangan sosial dapat dilihat pada beberapa indikator keinginan untuk bekerja sama dengan teman, ingin menonjolkan prestasi yang lebih baik dari orang lain, keinginan untuk berkuasa diantara teman-teman, melambaikan tangan dan berjabat tangan apabila bertemu teman, saling menutupi kelemahan dan kekurangan teman siswa, bertentangan pendapat saat mengerjakan tugas, malas belajar karena lebih sering main game di ponsel, suka menyendiri memainkan ponsel, kurangnya komunikasi dengan orang sekitar, dan susah bergaul dengan teman sebaya. Pada beberapa indikator perkembangan sosial remaja baik dalam beberapa indikator dan sikap-sikap kebaikan yang diyakini menjadi kebaikan bersama, pemurunan sikap sosial banyak dipengaruhi oleh pengaruh perkembangan teknologi dan komunikasi yang menggeser sikap kolektifitas dalam beberapa hal menjadi sikap individualitas.

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi perkembangan individu, diantaranya adalah faktor genetik dan faktor lingkungan. Faktor lingkungan memiliki banyak pengaruh terhadap perkembangan individu diantaranya adalah keluarga, sekolah, teman bermain, teknologi komunikasi dan informasi. Setiap individu sekarang dapat dengan mudah memperoleh informasi yang akan mempengaruhi perkembangan fisik, kognitif, emosional, moral serta perkembangan sosial. Nilai-nilai dan pengetahuan yang diperoleh dari lingkungan akan sangat mempengaruhi perkembangan individu (Hurlock, 1997; Setyowati, 2013; Saputro, 2017).

B. Hasil Observasi Kegiatan Mengajar Dosen

Pada kegiatan implementasi model akan digambarkan bagaimana kegiatan mengajar dosen sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran atau tidak. Pada setiap pertemuan akan tergambar bagaimana upaya refleksi diperlukan untuk perbaikan kegiatan pembelajaran pada pertemuan berikutnya. Dalam hal ini disediakan lembar observasi yang akan diisi oleh observer. Yang menjadi observer di kelas adalah mahasiswa. Dari 40 mahasiswa diperoleh rata-rata hasil observasi pada beberapa kegiatan mengajar dosen adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Rekap Hasil Observasi Kegiatan Mengajar Dosen dalam Implementasi Model *Mini Research*

No.	Kegiatan Dosen	Rata-Rata Persentase Ketercapaian
1.	Kegiatan dosen dalam pembagian kelompok dan penjelasan pembuatan <i>mini research</i> mahasiswa terkait perkembangan individu (perkembangan fisik, kognitif, emosional dan moral, perkembangan sosial)	75 %

2.	Kegiatan dosen dalam membimbing workshop kelompok untuk merancang judul, membuat kajian literatur dan metoda untuk melakukan <i>mini research</i> terkait perkembangan individu (perkembangan fisik, kognitif, emosional dan moral, perkembangan sosial)	83 %
3.	Kegiatan dosen dalam mengarahkan pengambilan data lapangan dalam <i>mini research</i> terkait perkembangan individu (perkembangan fisik, kognitif, emosional dan moral, perkembangan sosial)	85 %
4.	Kegiatan dosen dalam mengarahkan dan menjelaskan penulisan hasil dan pembahasan laporan <i>mini research</i> terkait perkembangan individu (perkembangan fisik, kognitif, emosional dan moral, perkembangan sosial)	83 %
5.	Kegiatan dosen dalam membimbing presentasi hasil <i>mini research</i> terkait perkembangan individu (perkembangan fisik, kognitif, emosional dan moral, perkembangan sosial)	90 %
6.	Kegiatan dosen dalam melakukan penilaian dan evaluasi laporan <i>mini research</i> terkait perkembangan individu (perkembangan fisik, kognitif, emosional dan moral, perkembangan sosial)	91 %
7.	Kegiatan dosen dalam melakukan review dan tindak lanjut dalam pembelajaran dengan model <i>mini research</i> terkait perkembangan individu (perkembangan fisik, kognitif, emosional dan moral, perkembangan sosial)	92 %
Rata-Rata Ketercapaian		85,6%

Ketercapaian penerapan langkah-langkah mengajar dengan Model *mini research* memiliki rata-rata ketercapaian 85,6% dengan kategori sangat tinggi. Ketercapaian tersebut memiliki perbedaan pada beberapa kegiatan mengajar dosen dengan menggunakan model *mini research*. Rata-rata ketercapaian yang paling tinggi ada pada kegiatan dosen dalam kegiatan pembagian kelompok dan penjelasan pembuatan *mini research*. Ketercapaian tersebut terkait dari penjelasan dosen yang terbatas dalam memberikan langkah-langkah secara rinci kegiatan *mini research* yang harus dilakukan. Dosen hanya memberikan garis besar tentang kegiatan *mini research* yang harus dilakukan mahasiswa. Untuk beberapa kegiatan dosen dalam pembelajaran model *mini research* sudah mencapai ketercapaian yang baik terlihat dari presentase ketercapaiannya. Kemampuan dosen dalam menjelaskan langkah-langkah *mini research* adalah langkah-langkah tersebut sebaiknya dijelaskan secara lisan dan tertulis secara rinci. Hal dimaksudkan agar mahasiswa tidak bigung dengan kegiatan apa yang harus dilakukan pada *mini research* tersebut. Apabila hanya disampaikan secara lisan mahasiswa susah untuk mengingat secara utuh informasi tentang langkah-langkah *mini research* yang disampaikan oleh dosen. Selain itu langkah-langkah *mini research* harus memiliki standar operasional prosedur (SOP) agar mahasiswa melakukan langkah-langkah yang sama sesuai dengan tujuan (Wijnveen&Petegem, 2014; Loughland&Nguyen, 2016; Hart&Diperna, 2017).

C. Hasil Observasi Kegiatan Belajar Mahasiswa

Pada kegiatan implementasi model akan digambarkan bagaimana kegiatan belajar mahasiswa sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran model *mini research*. Dalam hal ini disediakan lembar observasi yang akan diisi oleh observer. Yang menjadi observer di kelas adalah dosen. Dari 40 mahasiswa diperoleh rata-rata hasil observasi pada beberapa kegiatan belajar mahasiswa adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Rekap Hasil Observasi Kegiatan Belajar Mahasiswa

No.	Kegiatan Mahasiswa	Rata-Rata Persentase Ketercapaian
1.	Mahasiswa kooperatif dan pembentukan kelompok dan menyimak penjelasan dosen dalam pembuatan <i>mini research</i> mahasiswa terkait perkembangan individu (perkembangan fisik, kognitif, emosional dan moral, perkembangan sosial)	80 %
2.	Keaktifan mahasiswa dalam workshop kelompok untuk merancang judul, membuat kajian literatur dan metoda untuk melakukan <i>mini research</i> terkait perkembangan individu (perkembangan fisik, kognitif, emosional dan moral, perkembangan sosial)	82 %
3.	Keaktifan dan kerjasama mahasiswa dalam pengambilan data lapangan dalam <i>mini research</i> terkait perkembangan individu (perkembangan fisik, kognitif, emosional dan moral, perkembangan sosial)	85 %
4.	Kerjasama dan keaktifan mahasiswa dalam penulisan hasil dan pembahasan laporan <i>mini research</i> terkait perkembangan individu (perkembangan fisik, kognitif, emosional dan moral, perkembangan sosial)	78 %
5.	Keaktifan dan kejelasan mahasiswa dalam melakukan presentasi hasil <i>mini research</i> terkait perkembangan individu (perkembangan fisik, kognitif, emosional dan moral, perkembangan sosial)	80 %
6.	Keseriusan mahasiswa dalam penilaian dan evaluasi laporan <i>mini research</i> terkait perkembangan individu (perkembangan fisik, kognitif, emosional dan moral, perkembangan sosial)	80 %
7.	Makasiswa kooperatif bersama-sama melakukan review dan tindak lanjut dalam pembelajaran dengan model <i>mini research</i> terkait perkembangan individu (perkembangan fisik, kognitif, emosional dan moral, perkembangan sosial)	85 %
Rata-Rata Ketercapaian		81,4%

Berdasarkan tabel di atas, dapat dijelaskan bahwa ketercapaian kegiatan belajar mahasiswa dengan Model *mini research* memiliki rata-rata ketercapaian 81,4% dengan kategori tinggi. Ketercapaian tersebut memiliki perbedaan pada beberapa kegiatan belajar mahasiswa dengan menggunakan model *mini research*. Rata-rata ketercapaian yang paling rendah ada pada kegiatan mahasiswa dalam kegiatan penulisan hasil dan pembahasan laporan *mini research*. Ketercapaian kegiatan tersebut terkait dengan kemampuan mahasiswa dalam menyajikan data hasil observasi pada laporan yang di buat. Masih banyak mahasiswa belum dapat menyajikan dan menganalisis antara data yang diperoleh dari hasil observasi dengan mengaitkan teori yang relevan. Banyak data yang disajikan begitu saja tanpa ada analisis terhadap data yang diperoleh. Hal ini dapat disebabkan karena mahasiswa semester 3 belum memiliki *entry behavior* yang baik dalam hal melakukan kegiatan penelitian, hal ini juga disebabkan karena mereka belum mengambil mata kuliah metodologi. Pada saat sekarang ini mahasiswa harus dapat mengungkapkan fakta baru demi terwujudnya keterampilan berfikir tingkat tinggi yang dimunculkan pada saat melakukan *mini research*. Salah satu teori pembelajaran untuk dapat menguasai konsep atau materi adalah dengan konstruktivisme, yaitu filosofi belajar yang menekankan bahwa belajar tidak hanya sekedar menghafal, tetapi mengkonstruksi atau membangun pengetahuan dan keterampilan baru, lewat fakta-fakta yang mereka alami dalam kehidupannya yaitu melalui salah satu model pembelajaran konstruktivisme adalah pembelajaran mini riset (Muchlis, 2008; Dwiningrum, 2011).

d. Hasil Penilaian Deskripsi Mahasiswa Terhadap Model Mini Research

Evaluasi terhadap model *mini research* diperoleh dari lembar observasi untuk menilai pembelajaran *mini research* secara deskriptif yang meliputi kelebihan, kelemahan model *mini research*. Hasil observasi dapat dijabarkan deskripsi di bawah ini. Kelebihan model *mini research* memahami perkembangan seorang anak mulai dari kecil hingga dewasa, mahasiswa mendapat banyak pengalaman dalam memahami perkembangan individu, pembelajarannya tidak hanya teoritis tetapi praktek dengan melakukan *mini research*, menambah pengalaman dan ilmu yang bermanfaat melalui kegiatan observasi di sekolah, mahasiswa di didik untuk berani berbicara di depan umum, perkuliahan menjadi mudah dipahami karena melibatkan mahasiswa untuk berperan aktif, kegiatan observasi yang dilakukan membangkitkan rasa percaya diri, merangsang pemikiran mahasiswa dengan rasa ingin tahu yang tinggi. Pembelajaran dengan model *mini research* memiliki manfaat dan tujuan yang bersifat konstruktif untuk membuat pengalaman belajar yang lebih menarik dan bermakna untuk mahasiswa di perguruan tinggi untuk memecahkan permasalahan di masyarakat yang berguna untuk mereka agar memiliki pengalaman memasuki dunia kerja. Selama pembelajaran model *mini research*, mahasiswa termotivasi untuk lebih aktif dalam belajar baik di kelas maupun di masyarakat, dosen bertindak sebagai fasilitator yang berperan untuk memberikan penjelasan dan arahan kepada mahasiswa untuk berinisiatif mengkonstruksi belajarnya sendiri. Pembelajaran dengan model *mini research* dapat dilakukan dengan kegiatan mahasiswa melalui riset yang berbasis proyek mahasiswa. Hal ini dapat dipahami bahwa pembelajaran mini riset dengan proyek mahasiswa melibatkan mahasiswa dalam pembuatan proyek mini riset sesuai dengan tema yang telah ditentukan. Pembelajaran *mini research* dengan proyek mahasiswa difokuskan kepada lima kriteria yaitu: 1) keterpusatan (*centrality*), 2) berfokus pada pertanyaan atau masalah, 3) investigasi konstruktif, 4) otonomi pebelajar, dan 5) realisme. Keterpusatan berarti bahwa proyek dalam pembelajaran berbasis proyek adalah pusat atau inti kurikulum, bukan pelengkap kurikulum (Muslich, 2008; Dwiningrum, 2011; Daulae, dkk, 2018).

Kelemahan model *mini research* adalah dalam melakukan observasi tidak didampingi dosen, kelebihan waktu belajar, melakukan *mini research*, materi yang dibahas terlalu banyak, pemberian petunjuk *mini research* yang kurang jelas, waktu presentasi tidak dapat menampung semua pertanyaan mahasiswa. Kemampuan dosen dalam membimbing kegiatan *mini research* sangat penting, karena posisi mahasiswa masih dalam proses belajar, sehingga perlu adanya bimbingan dari dosen. Dalam pelaksanaan *mini research* dosen harus mampu mengelola kelas dengan baik. Kondisi yang terbangun dalam proses pembelajaran sangat menentukan keberhasilan pembelajaran. Penampilan dosen dalam membimbing kegiatan *mini research* pada penampilan mengajar mata kuliah perkemabnagn peserta didik dapat dilakukan dengan mendampingi setiap kelompok untuk membimbing kegiatan *mini research*. Proses pembelajaran dengan *mini research* lebih menekankan pada pengalaman belajar nyata yang melibatkan segala kemampuan dan potensi yang dimiliki oleh mahasiswa, termasuk proses membimbing kegiatan *mini research* (Johar&Dori, 2003; Dwiningrum, 2011; Maeland&Espeland, 2017).

Model pembelajaran ini memiliki keunggulan diantaranya membuat mahasiswa menjadi lebih aktif dan berhasil memecahkan masalah yang kompleks. Untuk itu perlu inovasi dalam hal meningkatkan hasil belajar mahasiswa yang mengikuti perkuliahan mata kuliah perkembangan peserta didik dengan memberikan tugas *mini research* agar mahasiswa kedepannya dapat berfikir kritis dan inovatif serta memunculkan nilai-nilai seperti kemampuan bekerja sama, kreatif, inovatif, komunikatif, dan kooperatif. Pada saat sekarang ini mahasiswa harus dapat mengungkapkan fakta baru demi terwujudnya kepribadian yang mandiri dan mampu bekerja sama dengan temannya inilah yang akan dimunculkan pada saat melakukan *mini research*. Salah satu teori pembelajaran untuk dapat menguasai konsep atau materi adalah dengan konstruktivisme, yaitu filosofi belajar yang menekankan bahwa belajar tidak hanya sekedar menghafal, tetapi mengkonstruksi atau membangun pengetahuan dan keterampilan baru, lewat fakta-fakta yang mereka alami dalam kehidupannya yaitu melalui salah satu model pembelajaran konstruktivisme adalah pembelajaran mini riset (Johar&Dori, 2003; Muchlish, 2008; Dwiningrum, 2011).

Dengan kegiatan pembelajaran *mini research* dapat mengembangkan kemampuan berfikir tingkat tinggi baik pada keterampilan berfikir kritis dan kreatif dalam memecahkan masalah yang dihadapi di

masyarakat. Kemampuan berfikir tingkat tinggi (*high order thinking skill*) adalah meliputi kritik, logis, reflektif, metakognitif dan berfikir kreatif. Keterampilan-keterampilan tersebut dapat digunakan ketika individu menghadapi masalah-masalah yang tidak biasa, tidak menentu, dan menjadi dilema. Kesuksesan mengaplikasikan keterampilan-berfikir tingkat tinggi dapat diukur dengan hasil mahasiswa dapat menjelaskan, mengambil keputusan, menyajikan produk atau hasil kegiatan *mini research* sesuai dengan tema yang telah ditentukan dengan melibatkan pengetahuan dan pengalaman belajar mahasiswa sehingga dapat mengembangkan keterampilan intelektual yang lainnya (Johar&Dori, 2003; Muchlish, 2008; Dwiningrum, 2011).

Berfikir tingkat tinggi memiliki beberapa indikator yaitu kemampuan berfikir kritis, kreatif, dan memecahkan masalah. Dari indikator-indikator tersebut dapat dijelaskan bahwa keterampilan berfikir tingkat tinggi dalam penelitian ini meliputi : kemampuan mengajukan pertanyaan, merencanakan strategi kegiatan, membangun keterkaitan antar konsep sesuai tema, mengidentifikasi masalah, memiliki rasa ingin tahu terhadap masalah, menghasilkan suatu temuan, menjelaskan beberapa alternatif solusi masalah, mampu membuat laporan kegiatan secara baik (Johar&Dori, 2003; Rofiah, 2013)

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diuraikan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Kegiatan *mini research* yang dilakukan oleh mahasiswa untuk melihat perkembangan fisik, kognitif, emosional dan moral, dan perkembangan sosial individu dilakukan dengan kegiatan kelompok dalam layanan mengajar, survey, observasi, dan wawancara untuk mendapatkan data mengenai perkembangan individu.
2. Produk *mini research* adalah meliputi perkembangan fisik dapat dilihat dari rata-rata tinggi badan, berat badan, masa pubertas bagi laki-laki dan perempuan. Perkembangan kognitif dapat dilihat dari pemahaman mahasiswa tentang nilai-nilai pancasila. Perkembangan emosional dan moral dapat dilihat pada sikap dan perilaku yang sesuai dengan kepatutan norma yang berlaku. Perkembangan sosial dapat dilihat pada sikap sosial remaja untuk berinteraksi dengan yang lain.
3. Ketercapaian penerapan langkah-langkah mengajar dengan Model *mini research* memiliki rata-rata ketercapaian 85,6%.
4. Ketercapaian kegiatan belajar mahasiswa dengan Model *mini research* memiliki rata-rata ketercapaian 81,4%.
5. Kelebihan model *mini research* memahami perkembangan seorang anak mulai dari kecil hingga dewasa, penyampaian materi baik, menerima dan membimbing mahasiswa yang kurang memahami menjadi paham, ekspresi dosen saat mengajar sangat bersahabat, mahasiswa mendapat banyak pengalaman dalam memahami perkembangan individu, pembelajarannya tidak hanya teoritis tetapi praktek dengan melakukan *mini research*, menambah pengalaman dan ilmu yang bermanfaat melalui kegiatan observasi di sekolah, mahasiswa dididik untuk berani berbicara di depan umum, perkuliahan menjadi mudah dipahami karena melibatkan mahasiswa untuk berperan aktif, kegiatan observasi yang dilakukan membangkitkan rasa percaya diri, merangsang pemikiran mahasiswa dengan rasa ingin tahu yang tinggi, mendapat bimbingan yang baik dengan penuh kesabaran dalam melakukan *mini research*.
6. Kelemahan model *mini research* adalah dalam melakukan observasi tidak didampingi dosen karena jadwal kelompok yang berbeda, kelebihan waktu belajar, waktu atau pertemuan perkuliahan tatap muka di kelas lebih singkat karena mahasiswa banyak yang harus melakukan *mini research*, materi yang dibahas terlalu banyak, pemberian petunjuk *mini research* yang kurang jelas, waktu presentasi tidak dapat menampung semua pertanyaan mahasiswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penghargaan dan ucapan terima kasih penulis ucapkan kepada FKIP Universitas Palangka Raya yang telah memberi dukungan moral dan dana terhadap program penelitian dan pengabdian masyarakat bagi dosen-dosen di lingkungan FKIP Universitas Palangka Raya Tahun 2019.

DAFTAR RUJUKAN

- Daulae, Abdul Hakim, Lazuardi, Napitupulu, MA. (2018). *Kajian Penerapan Tugas Mini Riset Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Materi Keanekaragaman Hayati*. Jurnal Pelita Pendidikan Vol. 6 No.1 p-ISSN : 2338 – 3003 . e-ISSN: 2502 – 3217, Halaman : 060 – 06
- Dwiningrum, R. Nawang. (2011) *Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mata Kuliah Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan di Program studi Teknik Mesin Alat Berat Politeknik Balikpapan*. Jurnal Sains Terapan Vol.3 No.1
- Hart, Crandall Susan & Diperna, Clyde James. (2017). *Teacher Beliefs and Responses Toward Student Misbehavior: Influence of Cognitive Skill Deficits*. Journal of Applied School Psychology Volume 33, 2017 - Issue 1 Pages 1-15
- Hurlock, E.B. (1997). *Perkembangan Anak*, Jilid I Edisi ke-6, Jakarta: Erlangga
- Johar, Anat&Dori J. Yehudit. (2003). *Higher Order Thinking Skill and Law Achieving Students: Are They Mutually Exclusive?*. The urnal Of The Learning Science 12(2), 145-181. Taylor France Online
- Kusnadi, dkk. (2012). *Analisis Kemunculan Keterampilan Spesifik Lab Mikrobiologi Melalui Pembelajaran Mikrobiologi Berbasis Proyek Inkuiri “Mini-Riset” Mahasiswa Biologi*. Jurnal Pengajaran MIPA, Volume 17, Nomor 1, April 2012, hlm. 53-59
- KZ Saputro. (2017). *Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja*. Jurnal APLIKASIA Vol 17 No 1 2017
- Loughland, Tony & Nguyen, Thi Mai Hoa. (2016). *Using the instructional core to implement a professional learning programme for primary science teachers in Australia: teacher learning and student skill outcomes*. *Jornal Teacher Development An International Journal of Teacher’s Professional Development* Volume 20, 2016-Issue 4 Pages 498-520
- Maeland, Kjellfrid & Espeland, Magne. (2017). *Teachers’ Conceptions of Improvisation in Teaching: Inherent Human Quality or a Professional Teaching Skill?*. *Journal Education Inquiry* Volume 8, 2017-Issue 3 Pages 192-2008
- Muslich, M. (2008). *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi Dan Kontekstual*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Rofiah, Emi, dkk. (2013). *Pembelajaran Berbasis Project: Dapatkah Mengembangkan High Order Tinking Skills*. *Jurnal Pendidikan Fisika* Vol 1 No.2, hal. 17. ISSN 2338-0691
- Setyowati. (2013). *Pola Komunikasi Keluarga Dan Perkembangan Emosi Anak (Studi Kasus Penerapan Pola Komunikasi Keluarga Dan Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Emosi Anak Pada Keluarga Jawa)*. *Jurnal Ilmu Komunikasi* Vol.2 No 1.
- Wijnveen, J. Visser Gerda; Stes, Ann & Petegem, Van Peter. (2014). *Clustering teachers' motivations for teaching*. *Journal Teaching in Higher Education* Volume 19, 2014 - Issue 6 Pages 644-656